

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Paparan data merupakan susunan informasi yang dilakukan setelah melalui proses pengumpulan data dan reduksi data. Pengumpulan data disini dapat diperoleh melalui observasi, hasil wawancara dan memfokuskan masalah dengan cara mengeliminasi data yang kurang penting dan tidak ada korelasi atau kaitannya dengan fokus masalah. Berikut ini akan diuraikan data yang peneliti temukan dilokasi penelitian yakni Bhuju' Ghubâng yang terletak di Desa Kebundadap Barat. Hal ini dilakukan untuk memberikan jawaban menyeluruh terkait dengan nilai-nilai keislaman dalam tradisi Nyadhâr di desa Kebundadap Barat kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep.

Pada pemaparan data ini peneliti akan memaparkan serta menyajikan hasil-hasil temuan yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan temuan-temuan ini tentunya tidak terlepas dari fokus dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya.

##### **a. Profil Desa Kebundadap Barat**

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu dari keempat Kabupaten yang ada di pulau Madura, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang berada di ujung bagian timur Pulau Madura. Kabupaten sumenep memiliki budaya dan tradisi yang masih tetap lestari hingga saat ini salah satunya tradisi Nyadhâr yang dilaksanakan di Desa kebundadap. Desa ini memiliki luas 523.467 Ha dan termasuk dalam bagian kecamatan saronggi. Desa ini terletak di bagian selatan daerah kabupaten Sumenep.

Desa kebudadap ini memiliki berbatasan dengan desa Saroka dibagian baratnya, desa Kebudadap Timur dibagian timurnya, Desa PinggirPapas dibagian utaranya dan Desa Langsar dibagian selatan.<sup>1</sup>

Desa Kebudadap Barat memiliki 2 dusun, yaitu dusun Kolla dan dusun Gading. Jumlah penduduk yang ada di desa ini mencapai 1656 Jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 817 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 838 jiwa. Desa Kebudadap Barat memiliki 10 Rt yang dibagi dengan rt 1 sampai 6 di Dusun kolla dan rt 7 sampai 10 di Dusun Gading. Tradisi Nyadhâr dilaksanakan di komplek pemakaman Bhuju' Ghubâng yang terletak di dusun Kolla desa Kebudadap Barat.<sup>2</sup>

Sedangkan untuk pemerintah desa Kebudadap Barat saat ini dipimpin oleh bapak Didik Hariyanto selaku kepala desa Kebudadap Barat. Struktur pemerintahan desa dapat diketahui dari tabel berikut:<sup>3</sup>

No.	Nama	Jabatan
1.	Didik Hariyanto	Kepala Desa
2.	Miftahor Rahman	Sekretaris Desa
3.	Imam Zarkazyi Fannani	Kasi Pemerintahan
4.	Ibni Fajar Santoso	Kasi Kesejahteraan
5.	Budiharto	Kasi Pelayanan
6.	Moh Erfan	Kaur TU & Umum
7.	Serdika Gus M	Kaur Keuangan
8.	Umilatul Hasanah	Kaur Perencanaan Program
9.	Anni Septi Wulandari	Operator Kependudukan & Profil desa

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi Tata Usaha Pemerintah Desa kebudadap Barat, 20 November 2023

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi Tata Usaha Pemerintah Desa kebudadap Barat, 20 November 2023

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi Tata Usaha Pemerintah Desa kebudadap Barat, 20 November 2023

10.	Dini Suci Octavia Sari	Operator Pelayanan & Informasi Publik
11.	Abd Gafur	Operator Siskeudes
12.	Moh Zaini	Kepala Dusun Gading
13.	Suharto	Kepala Dusun Kolla

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kebundadap Barat

**b. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Nyadhâr di Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep**

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tentang tradisi Nyadhâr yang dilaksanakan di Desa Kebundadap Barat, peneliti mendapatkan beberapa data yang diperoleh dari beberapa informan atau narasumber dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Narasumber pertama merupakan bapak Mathor selaku juru kunci Bhuju' Ghubâng yang merupakan tempat dilaksanakannya Tradisi Nyadhâr. Beliau mengatakan

Awal terjadinya Nyadhâr ini ketika Syekh Anggasuto pergi ke laut sembari berdoa supaya diberikan petunjuk dalam mencari mata pencaharian di daerah yang ditempatinya. Kemudian dari bekas jejak kaki Syekh Anggasuto menjadi garam atau ada garamnya sehingga oleh beliau diambil sedikit sedikit sehingga menjadi banyak, Syekh Anggasuto memiliki hajat Syekh Anggasuto berdoa kepada Allah “ Ya Allah seandainya ada bueh panemorán (rejeke ketika musim panas) saya ingin melaksanakan tasyakkuran yaitu makan bersama. Tasyakkuran inilah yang pada akhirnya selalu dilakukan hingga kini dan dikenal dengan nama Nyadhâr.<sup>4</sup>

Dari data diatas dapat diketahui bahwa awal mula tradisi Nyadhâr dilakukan karena hajat dari syekh Anggasuto yang berhajat apabila ada rejeki di musim panas untuk melaksanakan syukuran dengan makan bersama. Hal ini selaras dengan hasil wawancara langsung antara peneliti dengan bapak Ja'far Shodiq selaku masyarakat Karanganyar yang selalu berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Nyadhâr.

<sup>4</sup> Mathor, Juru Kunci Bhuju' Ghubâng Desa kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (05 Agustus 2023)

Tradisi Nyadhâr pertama kali dilaksanakan oleh Syakh Anggasuto yang diyakini sebagai penemu garam dan orang yang pertama kali mengajarkan teknik pembuatan garam terhadap masyarakat pinggir papas. Garam ini ditemukan dari bekas tapak kaki syekh anggasuto saat beliau pergi ke daerah pinggir laut. Dari bekas tapak kali beliau muncul kristal putih yang saat ini dikenal dengan buje (garam). Hingga kemudian beliau berniat akan mengadakan selamatan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Sebenarnya kata Nyadhâr ini asal katanya adalah Nadzar yang berarti niat yang ditepati. Namun berubah menjadi kata Nyadhâr supaya lebih mudah dalam penyebutannya.<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara langsung tersebut dapat diketahui bahwa kata Nyadhâr ini berasal dari kata nadzar yang memiliki makna niat yang harus ditepati. Tradisi Nyadhâr dilakukan sebagai realisasi niat dari syekh Anggasuto saat menemukan garam pertama kali. Garam ditemukan melalui bekas telapak kaki syekh anggasuto saat memijakkan kaki dipinggir laut. Dari bekas telapak kaki itulah muncul semacam kristal putih yang pada akhirnya dikenal dengan buje atau garam.

Setelah Syekh Anggasuto menemukan garam, akhirnya mulai mengajarkan tata cara pembuatan garam pada masyarakat setempat. Hingga kemudian bertani garam ini menjadi salah satu pencaharian masyarakat terutama masyarakat pinggir papas dan sekitarnya karena daerah ini berdekatan dengan laut. Sedangkan syekh anggasuto ini merupakan pendakwah dan pendarang di daerah Pinggir Papas. Namun dari mana tempat asalnya masih belum diketahui hingga saat ini. Seperti yang dituturkan oleh kepala desa Kebundadap Barat bapak Didik Hariyanto yakni

Syekh anggasuto ini diyakini menjadi penemu garam pertama di daerah Sumenep. Beliau merupakan seorang pendarang yang belum diketahui dari mana asalnya. Ada kemungkinan beliau berasal dari daerah Arab karena menyandang nama Syekh. Sehingga beliau dihormati serta disegani oleh masyarakat Pinggir papas. Seperti yang juga diketahui bahwa didaerah pinggir papas dulunya semua masyarakatnya merupakan pendarang. Dan mayoritas berasal dari Bali. Syekh anggasuto ini juga sangat disegani oleh masyarakat berkat jasanya dalam menemukan garam yang sekarang menjadi mata pencaharian utama didaerah Piggir papas dan sekitarnya<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> H. Ja'far Shadiq, Masyarakat Karanganyar, *Wawancara Langsung* (01 Juli 2023)

<sup>6</sup> Didik Hariyanto, Kepala Desa Kebundadap Barat Saronggi, *Wawancara Langsung* (21 November 2023)

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala desa Kebundadap Barat tersebut dapat diketahui bahwa Syekh Anggasuto masih belum diketahui secara pasti asalnya dari mana, namun beliau merupakan sosok yang dihormati dan dianggap leluhur yang sangat berjasa bagi masyarakat Pinggirpapas dan sekitarnya. Hal ini sama halnya dengan yang disebutkan oleh bapak ja'far Shadiq bahwa

Memang masyarakat pinggirpapas dulunya mayoritas pendatang hingga pada akhirnya memiliki keturunan dan banyak yang menikah dengan masyarakat sekitar daerah pinggirpapas. Untuk syekh anggasuto sendiri banyak versi yang menyatakan tempat asalnya. Ada yang mengatakan dari Arab namun ada juga yang mengatakan sebagai salah satu pengawal bali yang kalah dalam peperangan melawan kerajaan Sumenep sehingga akhirnya menetap diujung timur sumenep yakni daerah pinggi papas.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa tempat asal Syekh Anggasuto belum diketahui secara pasti, namun kendati demikian beliau merupakan orang yang dihormati dan disegani oleh masyarakat pinggirpapas dan sekitarnya karena beliau merupakan penemu garam pertama kali di Sumenep yang hingga kini menjadi salah satu mata pencaharian mayoritas masyarakat yang daerahnya berdekatan dengan laut utamanya daerah pinggir papas dan sekitarnya.

Tradisi Nyadhâr ini dilaksanakan di Bhuju' Ghubâng yang terletak di Dusun Kolla Desa Kebundadap Barat kecamatan Saronggi. Walaupun terletak di desa kebundadap barat namun yang melaksanakan adalah orang pinggir papas dan karanganyar. Seperti yang disebutkan oleh bapak Budiharto selaku aparat didesa kebundadap Barat.

Yang melaksanakan tradisi Nyadhâr ini adalah masyarakat pinggir papas dan karanganyar karena dulunya disana tempat tinggal syekh anggasuto dan hanya pemakaman beliau dan pemakaman keturunannya yang berada di desa kebundadap. Desa kebundadap ini bersebelahan dengan desa pinggir papas namun dipisahkan oleh sungai sarokah. Letak kompleks pemakaman juga bersebelahan secara langsung dengan sungai Saroka. Jadi untuk melaksanakan tradisi Nyadhâr, masyarakat pinggir papas menggunakan perahu namun adapula yang menggunakan jalur darat dengan mengendarai mobil dirute yang berbeda.

---

<sup>7</sup> H. Ja'far Shadiq, Masyarakat Karanganyar, *Wawancara Langsung* (01 Juli 2023)

Masyarakat hanya beberapa saja yang ikut serta dalam tradisi Nyadhâr, mereka kebanyakan hanya ikut meramaikan bukan ikut terlibat dalam pelaksanaannya.<sup>8</sup>

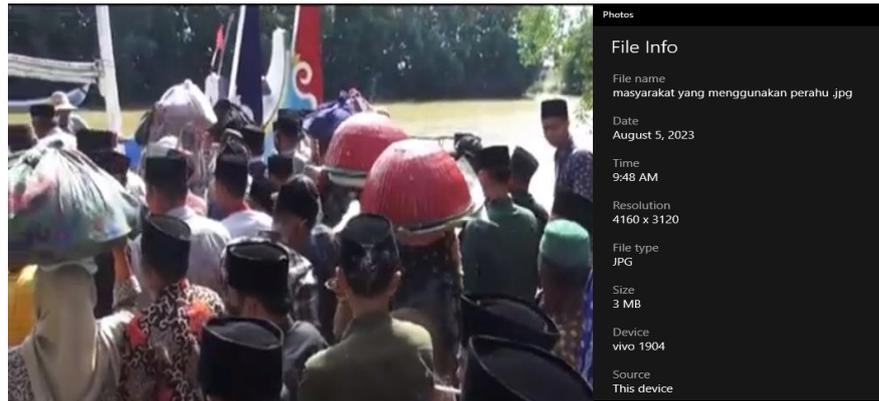
Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Budiharto ini dapat diketahui bahwa desa Kebundadap Barat bersebelah dengan desa pinggir papas namun dipisahkan oleh sungai Sarokah. Sehingga apabila masyarakat Pinggirpapas dan Karanganyar ingin melaksanakan Nyadhâr mereka harus menggunakan perahu untuk menyebrangi sungai atau menggunakan transportasi darat dengan rute yang berbeda. Hal ini selaras dengan pengamatan atau observasi peneliti saat selesai pelaksanaan Nyadhâr ada beberapa masyarakat Pinggirpapas dan Karanganyar yang pulang menggunakan perahu dan ada pula yang menggunakan transportasi darat seperti gambar berikut



Gambar 4.1 Masyarakat yang menggunakan jalur darat

---

<sup>8</sup> Budiharto, Aparat desa Kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)



Gambar 4.2 Masyarakat yang menggunakan perahu

Pada gambar 4.1 tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian warga yang memilih menggunakan transportasi darat untuk pulang kerumahnya atau berangkat dari rumahnya. Dan pada gambar 4.2 menunjukkan warga yang menggunakan perahu sebagai alat transportasi.

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait sejak kapan tradisi Nyadhâr ini dilaksanakan. Data terkait pertanyaan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Informan yang pertama yakni bapak mathor selaku juru kunci Bhuju' Ghubâng, beliau berkata:

Untuk pastinya kapan Nyadhâr ini mulai dilakukan, kurang tau pastinya. Karena yang banyak diketahui sudah berlangsung sangat lama. Untuk tahunnya kapan belum diketahui secara pasti.<sup>9</sup>

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan informan kedua yakni bapak Ja'far Shodiq, beliau menyatakan:

Saya kurang tau tahun berapa Nyadhâr kalinya dilakukan. Yang pasti sudah sejak lama, sejak zaman nenek moyang dan hingga kini diwariskan terhadap keturunannya. Dan tata cara dalam melaksanakannya tidak pernah berubah.<sup>10</sup>

Tak hanya dengan 2 informan tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan lainnya yakni dengan kepala desa Kebundadap Barat,

<sup>9</sup> Mathor, Juru Kunci Bhuju' Ghubâng Desa kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (05 Agustus 2023)

<sup>10</sup> H. Ja'far Shadiq, Masyarakat Karanganyar, *Wawancara Langsung* (01 Juli 2023)

aparatus desa dan warga Kebundadap Barat serta dengan salah satu warga Pinggir Papas, keseluruhan memiliki jawaban yang sama yakni belum diketahui sejak kapan awal mulanya Nyadhâr dilaksanakan atau tahun berapa Nyadhâr pertama dilaksanakan, namun yang pasti Nyadhâr ini merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh leluhur yang tata cara pelaksanaannya tidak berubah dari dulu.

Dalam pelaksanaan Nyadhâr, terdapat beberapa tokoh yang terlibat diantaranya yakni sebagian besar masyarakat Pinggirpapas dan Karanganyar, sesepuh dari keturunan syekh anggasuto dan masyarakat kebundadap Barat yang ikut serta meramaikan. Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Suanni dan selaku warga Kebundadap Barat, beliau menuturkan menuturkan bahwa :

Nyadhâr ini tradisinya orang pinggirpapas dan karanganyar karena merekalah yang punya lahan garam serta bertani garam. Jadi masyarakat kebundadap Barat ini tidak ikut serta dalam pelaksanaannya namun terkadang memang ada beberapa masyarakat yang ikut meramaikan saja. Dan karena masyarakat pinggirpapas dan karanganyar yang melaksanakan Nyadhâr ini menginap semalam maka mereka akan menyewa dan menumpang serta menyiapkan keperluan Nyadhâr esok harinya di rumah masyarakat kebundadap barat yang berdekatan atau disekitar tempat akan dilaksanakannya Nyadhâr. Hal ini juga akan membuat tali silaturahmi antara masyarakat Kebundadap Barat dan Pinggirpapas semakin terjalin kuat dan hal ini juga sudah terjadi secara turun temurun.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Suanni dan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Nyadhâr ini dilakukan oleh masyarakat pinggir papas dan karanganyar yang memang menggantungkan hidup dari bertani garam. Namun dikarenakan area pemakaman leluhur mereka terletak di Desa kebundadap barat maka tradisi Nyadhâr ini dilakukan di desa kebundadap barat. Sedangkan warga kebundadap barat ada beberapa yang ikut serta namun kebanyakan hanya ikut meramaikan dan masyarakat yang rumahnya berdekatan atau disekitar area pelaksanaan Nyadhâr menjadikan rumahnya sebagai tempat

---

<sup>11</sup> Suanni dan Zalih, Warga Desa kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (05 Agustus 2023 dan 05 Mei 2024)

penginapan dan tempat untuk menyiapkan keperluan pada kelanjutan serangkaian acara tradisi Nyadhâr di esok harinya. Ibu suanni juga menyebutkan bahwa hal ini sudah menjadi turun temurun dan akan semakin menguatkan tali silaturahmi yang sudah terjalin antara masyarakat di dua desa yakni kebudadap barat dan Pinggirpapas. Dilain waktu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber lainnya yang juga merupakan warga Kebudadap Barat tentang tokoh yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Nyadhâr yakni bapak Zalih, ibu Cicik, ibu Wiwik Fauziah dan bapak Sahdi. Dari hasil wawancara dengan keempat narasumber dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa yang melaksanakan tradisi Nyadhâr ini adalah masyarakat Pinggirpapas dan Karanganyar karena disana mereka berprofesi sebagai petani garam. Sebagai penghormatan serta rasa terimakasih kepada leluhur dan Allah SWT maka mereka melaksanakan tradisi Nyadhâr yang diletakkan dikomplek pemakaman leluhur yang terletak di desa Kebudadap Barat. Sedangkan masyarakat Kebudadap Barat hanya sekedar meramaikan saja serta menyediakan penginapan untuk masyarakat Pinggirpapas dan Karanganyar. Dari kesimpulan yang peneliti tuliskan hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Suanni diatas.

Tujuan dari diadakannya Nyadhâr ini tak hanya sebagai bentuk penghormatan dan rasa terimakasih kepada leluhur yakni syekh Anggasuto selaku penemu garam di Sumenep, melainkan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta yakni Allah SWT atas rezeki yang diberikan melalui hasil garam dan bentuk negoisasi dengan alam agar cuaca bersahabat selama musim kemarau sehingga garam yang dihasilkan akan bagus dan punya nilai jual yang tinggi. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Bapak Mathor selaku Juru kunci Bhuju' Ghubâng yang juga merupakan ketuunan Syekh Anggasuto beliau menuturkan:

Untuk tujuan adanya Nyadhâr ini pada Nyadhâr yang pertama bertujuan untuk negoisasi dengan alam supaya cuaca bersahabat dan hasil garamnya bagus. Juga bertujuan sebagai bentuk terimakasih kepada syeh Anggasuto yang menemukan garam.<sup>12</sup>

Yang disampaikan oleh bapak Mathor tersebut nyatanya Senada dengan yang disampaikan oleh bapak didik hariyanto terkait dengan tujuan diadakannya tradisi Nyadhâr yakni:

Pelaksanaan Nyadhâr memang pada dasarnya sebagai bentuk rasa syukur petani garam kepada Allah atas rezeki yang diberikan melalui garam dan penghormatan terhadap leluhur yang menemukan garam.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak mathor dan bapak didik hariyanto diatas dapat diketahuui bahwa tujuan utama dari pelaksanaan Nyadhâr ini yakni sebagai ungkapan syukur kepada Allah serta sebagai penghormatan kepada leluhur yang sudah berjasa menemukan garam.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang waktu dilaksanakannya tradisi Nyadhâr terhadap beberapa informan. Informan yang pertama yakni bapak Mathor, beliau menyatakan:

Pelaksanaan Nyadhâr ini dilakukan selama 3 kali dalam setahun. Biasanya dilakukan jika sudah mulai memasuki musim kemarau, yakni dimana petani garam akan mulai bertani garam. Untuk tanggal pelaksanaannya tidak dapat ditentukan dalam setiap tahunnya. Karena yang menentukan adalah para sesepuh yang nantinya akan berdiskusi terkait tanggalnya. Kemudian akan diberitakan kepada seluruh masyarakat. Yang pasti jarak pelaksanaan antara Nyadhâr yang pertama dan kedua berjarak 1 bulan begitupun dengan Nyadhâr ketiga<sup>14</sup>

Dari wawancara langsung tersebut dapat diketuhi bahwa tradisi Nyadhâr ini dilakukan 3 kali dalam setahun dan dilaksanakan saat akan memasuki musim kemarau. Dan untuk tanggal pelaksanaannya berbeda setiap tahunnya karena penentuan tanggal berdasarkan hasil diskusi para sesepuh. Peneliti juga

---

<sup>12</sup> Mathor, Juru Kunci Bhaju' Ghubâng Desa kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (05 Agustus 2023)

<sup>13</sup> Didik Hariyanto, Kepala Desa Kebundadap Barat Saronggi, *Wawancara Langsung* (21 November 2023)

<sup>14</sup> Mathor, Juru Kunci Bhaju' Ghubâng Desa kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (05 Agustus 2023)

memperoleh informasi bahwa jarak antara Nyadhâr yang pertama dengan yang kedua berjarak 1 bulan sama halnya jarak dengan nyadher ketiga. Data yang peneliti dapatkan senada dengan hasil wawancara bapak Didik Hariyanto selaku kepala desa Kebundadap Barat, beliau menuturkan

Untuk pelaksanaan Nyadhâr ini dilakukan 3 kali setahun. Dan Nyadhâr pertama akan dilaksanakan saat memasuki awal musim kemarau. Perkiraan musim kemarau ini biasanya antara bulan juli-september. Penentuan ini sudah berlaku sejak dulu. Dan untuk tanggal setiap tahunnya pasti berbeda karena yang menentukan adalah para sesepuh. Pelaksanaan Nyadhâr ini juga selalu dilaksanakan setiap hari jum'at dan sabtu.<sup>15</sup>

Data yang peneliti temukan selanjutnya yakni dari bapak Ahmad, warga desa Pinggir Papas. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan bapak Ahmad saat tradisi Nyadhâr dilaksanakan, beliau menyebutkan:

Setahu saya Nyadhâr adalah tradisi yang sudah berlangsung sejak dulu dan dilaksanakan 3 kali dalam setahunnya. Pelaksanaannya pasti bertepatan dengan hari jumat dan sabtu. Biasanya juga dilakukan saat musim kemarau tiba yakni sekitar bulan juli sampai september Untuk tanggal hanya para sesepuh yang tahu dan apabila tanggal sudah ditentukan nantinya akan diberitakan ke warga.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara langsung peneliti dengan 3 informan tersebut dan berdasarkan hasil observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Nyadhâr ini dilaksanakan 3 kali dalam setahun serta bertepatan pada hari jumat dan sabtu. Pelaksanaan Nyadhâr ini juga dilaksanakan saat memasuki musim kemarau yakni musim dimana para petani garam akan mulai bertani garam dan untuk tanggal pelaksanaannya berbeda dalam setiap tahunnya. Penentuan tanggal juga ditentukan dari hasil diskusi para sesepuh yang kemudian akan disebarluaskan kepada setiap warga.

---

<sup>15</sup> Didik Hariyanto, Kepala Desa Kebundadap Barat Saronggi, *Wawancara Langsung* (21 November 2023)

<sup>16</sup> Ahmad, Warga Desa Pinggir Papas, *Wawancara Langsung* (01 Juli 2023)

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang serangkaian acara dalam tradisi Nyadhâr. Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Budiharto selaku aparat desa Kebundadap Barat, beliau menjelaskan:

Pelaksanaan Nyadhâr diawali pada hari jumat sore sekitar pukul 1 siang, masyarakat sudah mulai memenuhi area pemakaman. Mereka membawa bunga yang nantinya akan dikumpulkan kemudian diakhir acara akan diletakkan di atas makam. Acara diawali dengan tahlil dan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu sesepuh. Warga yang berjenis kelamin laki-laki akan duduk disekitar pintu masuk makam. Setelah doa selesai, para sesepuh akan membuka pintu dan masuk makam terlebih dahulu kemudian para warga akan masuk secara berbondong-bondong. Mereka akan saling mendahului dan berebut untuk masuk karena mereka percaya yang paling dekat dengan makam sepuh maka doanya akan cepat dikabulkan. Kemudian akan disediakan bedak dan setiap warga akan mengambil untuk diletakkan disalah satu anggota badan. Umumnya diletakkan di area leher dan wajah. Hal ini diyakini bahwa apabila seseorang sudah mendapat tanda dengan bedak maka ia ikut melaksanakan Nyadhâr. Kemudian warga akan pulang atau bermalam dirumah warga Kebundadap barat. Pada malam hari mereka akan mulai memasak nasi dan olahan ikan yang nantinya akan diletakkan di piring besar atau yang biasa disebut dengan Panjhâng. Panjhâng ini sudah digunakan secara turun temurun sejak dulu. Keesokan harinya sekitar jam 8 pagi Panjhâng diletakkan di halaman pemakaman dengan berjajar. Acara akan diawali dengan membaca doa bersama seperti kemarin namun mereka duduk disekitar Panjhâng masing-masing. Dan doa bersama ini hanya dilakukan oleh warga laki-laki. Sedangkan yang perempuan menunggu di sekitar tempat doa bersama. Setelah doa bersama mereka akan memakan sedikit nasi dan lauk yang ada di dalam Panjhâng dan sisanya akan dibawa pulang untuk dibagikan ke kerabat atau tetangga yang tidak bisa ikut berpartisipasi dalam upacara Nyadhâr. Makan bersama ini dikenal dengan nama kaom.<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Budiharto tersebut, peneliti dapat memperoleh data bahwa pelaksanaan Nyadhâr diawali pada hari jumat siang dengan serangkaian kegiatan berdoa bersama dan nyekar ke makam sesepuh dan pada hari sabtu paginya mereka akan membawa makanan yang diletakkan dalam Panjhâng atau piring besar dan akan kembali melakukan doa bersama. Kemudian mereka akan memakan sedikit dari makanan yang mereka bawa dan kemudian sisa makanan tersebut dibawa pulang. Saat selesai nyekar dan berdoa disamping

---

<sup>17</sup> Budiharto, Aparat desa Kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

makam leluhur maka masyarakat akan mengambil bedak yang memang disediakan untuk diletakkan di beberapa anggota badan di area wajah hingga leher. Hal ini sebagai simbol bahwa orang tersebut sudah ikut dalam tradisi Nyadhâr. Data ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Ahmad tentang serangkaian pelaksanaan Nyadhâr, beliau menyebutkan:

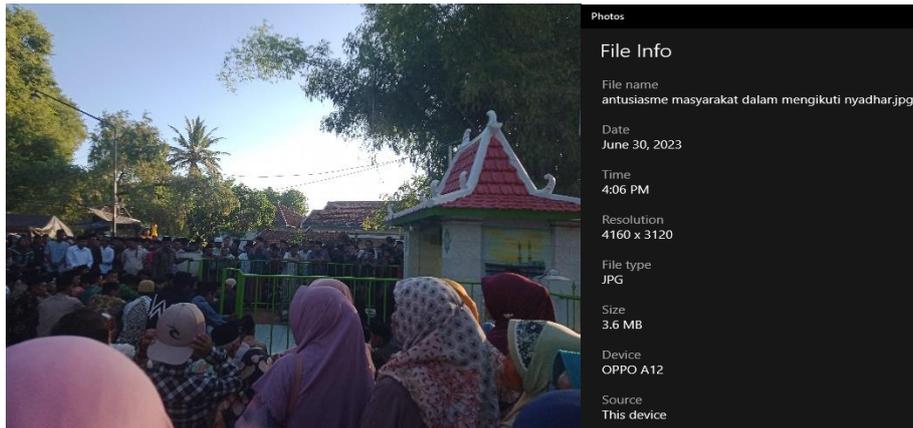
Nyadhâr ini selalu dilaksanakan hari jumat sore hingga sabtu pagi. Pada hari jum'at sore ini kami warga pinggir papas, karanganyar dan sekitarnya akan berbondong-bondong memenuhi area pemakaman untuk melaksanakan doa bersama. Kemudian setelah pintu makam terbuka kami akan saling mendahului untuk berdoa lagi atau nyekar di makam sesepuh. Setelah berdoa kami juga akan berebut untuk mengambil bedak yang memang sudah disediakan untuk dioleskan ke wajah atau leher. Hal ini untuk menandakan bahwa kami sudah melaksanakan tradisi Nyadhâr. Untuk keesokan harinya kami akan membawa makanan sebagai simbol ungkapan syukur yang diletakkan didalam Panjhâng. Setelah doa bersama makanan yang kami bawa akan dimakan sedikit kemudian akan dibungkus kembali dan dibawa pulang. Makan bersama ini dikenal dengan Kaom. Makanan ini diyakini akan membawa berkah sehingga akan dibagikan ke tetangga atau kerabat yang tidak bisa hadir Nyadhâr. Nyadhâr ini sudah seperti hari penting layaknya lebaran bagi kami masyarakat pinggir papas dan karanganyar. Keseluruhan masyarakat akan hadir kecuali mereka yang berhalangan hadir karena sedang sakit atau sudah lanjut usia.<sup>18</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan bapak ahmad dan bapak budi harto diatas memiliki persamaan yakni tentang pelaksanaan tradisi Nyadhâr yang dilakukan pada hari jumat sore dan sabtu pagi. Pada hari jum'at tradisi Nyadhâr diawali dengan doa bersama dengan dipimpin oleh penghulu adat atau sesepuh kemudian nyekar ke makan leluhur. Kemudian setelah nyekar dimakam leluhur masyarakat akan mengoleskan bedak yang memang disediakan pada salah satu bagian dari anggota badan misalnya di wajah dan leher. Hal ini menjadi simbol bahwa orang tersebut sudah ikut dalam tradisi Nyadhâr. Sedangkan di malam harinya masyarakat yang mengikuti serangkaian tradisi Nyadhâr ini akan mulai mempersiapkan makanan yang akan dibawa esok harinya. Mereka akan

---

<sup>18</sup> Ahmad, Warga Desa Pinggir Papas, *Wawancara Langsung* (01 Juli 2023)

menumpang dan menginap di rumah warga yang letaknya disekitar area pemkaman Bhuju' Ghubâng. Makanan yang sudah dipersiapkan ini nantinya akan diletakkan didalam Panjhâng yakni pirig besar yang memang sudah digunakan sejak dulu secara turun temurun. Keesokan harinya Panjhâng yang berisi makanan akan itengdiletakkan secara berjajar di halaman kompleks pemakaman Bhuju' Ghubâng. Masyarakat akan duduk didekat Panjhâng nya masing-masing. Ketika para sesepuh memasuki area, mereka akan duduk ditengah-tengah dan salah satu dari sesepuh akan memimpin doa bersama. Setelah doa bersama dilakukan mereka akan memakan sedikit makanan yang ada didalam Panjhâng. Makan bersama ini lebih dikenal dengan kaom. Kemudian akan dibungkus lagi dan makanan tersebut mereka bawa pulang untuk dibagikan kepada tetangga atau kerabat yang tidak bisa hadir dalam pelaksanaan Nyadhâr. Peneliti juga menemukan bahwa dari penjelasan bapak ahmad selaku warga pinggir papas yang melaksanakan Nyadhâr beliau menyatakan bahwa Nyadhâr ini sudah dianggap sebagai hari penting layaknya hari lebaran. Karena dalam pelaksanaan Nyadhâr ini seluruh masyarakat pinggir papas dan karanganyar akan terlibat sepenuhnya. Penjelasan ini juga sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan saat pelaksanaan tradisi Nyadhâr pertama dan kedua di tahun 2023. Antusiasme masyarakat dalam melaksanakan Nyadhâr sangat tinggi. Terbukti dari banyaknya masyarakat yang hadir hingga memenuhi area kompleks pemakaman Bhuju' Ghubâng. Hal ini juga didukung dengan dokumentasi berupa gambar berikut:



Gambar 4.3 Antusias masyarakat dalam mengikuti Nyadhâr

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang apa saja yang perlu dipersiapkan saat akan melaksanakan tradisi Nyadhâr. Dari pertanyaan tersebut terdapat beberapa jawaban yang diberikan oleh beberapa informan. Informan yang pertama yakni bapak Mathor selaku juru kunci Bhuju' Ghubâng. Beliau menyatakan

Dalam melaksanakan Nyadhâr sebenarnya tak ada yang perlu dipersiapkan. Karena Nyadhâr ini acara intinya syukuran yang dikemas dengan doa bersama dan nyekar ke makam sesepuh. Namun mungkin karena sudah menjadi tradisi dari jaman dulu, yang dipersiapkan hanya bunga untuk nantinya dikumpulkan dan akan diletakkan di makam sesepuh yang ada di bhuju'. Lumrahnya juga mereka akan membawa nasi yang di atasnya diberi telur yang sudah dimasak, dan ikan bandeng. Terkadang juga ada beberapa yang menambahkan lauk ayam. Ini sesuai kemampuan masing-masing masyarakat. Kalau ikan bandeng ini dikarenakan kalau musim penghujan, kebanyakan tambak garam akan ditempati budidaya ikan bandeng.<sup>19</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan kedua dengan pertanyaan yang sama yakni wawancara dengan bapak ja'far shadiq selaku warga karanganyar, beliau menyebutkan:

Kalau untuk hal yang perlu dipersiapkan yakni Panjhâng sebagai tempat nasi yang nantinya akan dibawa saat acara Nyadhâr di hari sabtu paginya. Biasanya didalam Panjhâng ini akan berisi nasi yang di atasnya akan diberi lauk. Untuk lauk ini sesuai dengan masing-masing masyarakat. Ada yang diberi lauk telur atau ikan bandeng. Namun kebanyakan masyarakat menggunakan lauk telur dan ikan bandeng dan ada pula sebagian masyarakat yang menggunakan lauk ikan ayam. Nantinya Panjhâng akan ditutup oleh tanggi' yakni penutup Panjhâng

<sup>19</sup> Mathor, Juru Kunci Bhuju' Ghubâng Desa kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (05 Agustus 2023)

yang berwarna merah diwarnai hitam. Tanggi' ini berbentuk setengah bulat atau seperti bentuk bola yang dibelah dua dan terbuat dari anyaman lontar. Untuk hal lainnya itu bunga atau yang lebih dikenal dengan Bhabur yang nantinya diperlukan saat nyekar.<sup>20</sup>

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ahmad selaku warga Pinggir papas dengan pertanyaan yang sama. Beliau menyatakan:

Kalau ditanya apa yang perlu dipersiapkan oleh orang-orang yang melaksanakan Nyadhâr itu yang pertama adalah bhabur atau bunga untuk keperluan nyekar ke makam sesepuh. Kemudian ya isian yang ada didalam Panjhâng yakni nasi dan lauk pauknya. Untuk lauk ini lumrahnya masyarakat menggunakan telur dan ikan bandeng. Karena apabila musim kemarau sudah selesai, banyak tambak garam yang beralih menjadi tempat untuk budidaya ikan bandeng. Namun ada juga yang menggunakan daging ayam sebagai lauk. Panjhâng ini nantinya akan ditutup dengan anyaman lontar yang berbentuk setengah bulat yang diwarnai merah dengan warna hitam bulat ditengahnya. Penutup Panjhâng ini dinamakan tanggi'<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Mathor, bapak Ja'far Shadiq, dan bapak Ahmad, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal yang perlu dipersiapkan saat akan melaksanakan Nyadhâr ini yakni bunga atau yang lebih dikenal dengan Bhabur dan isian Panjhâng sebagai bentuk rasa syukur. Isian Panjhâng ini lumrahnya masyarakat mengisi dengan nasi yang di atasnya ditumpangi lauk telur dan ikan bandeng. Namun ada beberapa yang menggunakan daging ayam. Isian ini sesuai kemampuan masing-masing masyarakat. Sedangkan untuk ikan bandeng ini lebih banyak digunakan karena saat musim penghujan tambak garam akan petani garam alih fungsikan sebagai tempat budidaya ikan bandeng. Namun ada pula sebagian masyarakat yang menggunakan lauk telur dadar dan daging ayam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilokasi penelitian saat tradisi Nyadhâr dilaksanakan banyak dari masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan Nyadhâr ini banyak yang menggunakan Panjhâng yang didalamnya sudah diisi

---

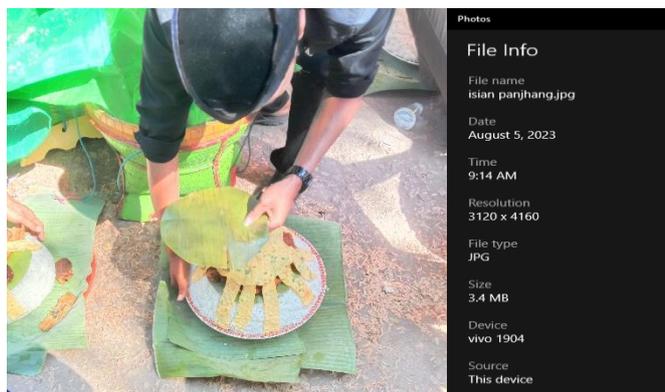
<sup>20</sup> H. Ja'far Shadiq, Masyarakat Karanganyar, *Wawancara Langsung* (01 Juli 2023)

<sup>21</sup> Ahmad, Warga Desa Pinggir Papas, *Wawancara Langsung* (01 Juli 2023)

dengan makanan serta ditutup dengan tanggi' yang berwarna merah dengan hiasan warna hitam bulat dibagian atasnya. Tak hanya itu, mereka juga menyiapkan bunga atau bhabhur yang nantinya akan dikumpulkan seperti yang sudah peneliti dokumentasikan dalam gambar berikut:



Gambar 4.4 Panjhâng yang ada saat tradisi Nyadhâr



Gambar 4.5 Isian Panjhâng

Kemudian peneliti menanyakan terkait perbedaan antara Nyadhâr yang pertama dengan Nyadhâr kedua dan ketiga. Data terkait pertanyaan ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Salah satunya adalah bapak Budiharto selaku aparat desa Kebundadap Barat. Beliau menyebutkan:

Perbedaan Nyadhâr pertama dengan Nyadhâr kedua ini sebenarnya tidak memiliki perbedaan. Karena serangkaian acaranya dari hari jum'at sore hingga Sabtu pagi ini sama. Tempat pelaksanaannya juga masih di area kompleks pemakaman Bhuju' Ghubâng yang terletak di desa Kebundadap Barat. Jarak antara Nyadhâr pertama, kedua, dan ketiga ini juga sama yakni 1 bulan. Yang

membedakan hanya saat Nyadhâr ketiga karena pelaksanaannya bukan di kompleks pemakaman Bhuju' Ghubang yang terletak di desa Kebundadap Barat melainkan dilaksanakan di rumah sesepuh yakni Syekh Anggasuto yang terletak di desa Pinggir Papas. Nyadhâr yang ketiga ini lebih dikenal dengan Nyadhâr Bengko.<sup>22</sup>

Dari wawancara peneliti dengan salah satu aparat desa Kebundadap Barat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa untuk pelaksanaan Nyadhâr pertama hingga ketiga berjarak satu bulan. Dan untuk Nyadhâr pertama dan kedua sama persis dari segi lokasi pelaksanaan dan serangkaian prosesi acaranya. Namun untuk Nyadhâr yang ketiga tidak diletakkan ditempat yang sama. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu warga Pinggir Papas yakni bapak Ahmad beliau menyatakan:

Nyadhâr pertama dan kedua itu diletakkan di area pemakaman Bhuju' Ghubang sedangkan untuk yang ketiga ini akan diletakkan dirumah sesepuh yang terawat hingga kini. Rumah sesepuh ini terletak didesa Pinggir Papas. Dan Nyadhâr ketiga ini lebih banyak dikenal dengan Nyadhâr Bengko. Untuk serangkaian acaranya juga sama dan tetap mengikuti yang diturunkan oleh para leluhur dari zaman dulu.<sup>23</sup>

Kemudian ibu Hosmadiyah yang juga merupakan masyarakat Pinggirpapas menyatakan hal yang senada dengan apa yang disampaikan oleh kedua informan diatas, yakni:

Pelaksanaan Nyadhâr ini kan ada tiga kali dalam setahun. Yang pertama dan kedua dilaksanakan di makam leluhur yang terletak di desa Kebundadap Barat kemudian untuk yang ketiga atau Nyadhâr terakhir dilaksanakan dirumah peninggalan Syeh Anggasuto yang ada di Pinggirpapas.<sup>24</sup>

Tak hanya dengan ketiga informan diatas, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa informan diataranya dengan kepala desa Kebundadap Barat, warga Kebundadap Barat dan Karanganyar, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Nyadhâr ini, terdapat banyak

---

<sup>22</sup> Budiharto, Aparat desa Kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>23</sup> Ahmad, Warga Desa Pinggir Papas, *Wawancara Langsung* (01 Juli 2023)

<sup>24</sup> Hosmadiyah, Warga Desa Pinggir Papas, *Wawancara Langsung* (05 Mei 2024)

persamaan dalam Nyadhâr pertama dan kedua. Persamaan ini berasal dari lokasi yang sama yakni di desa Kebundadap Barat. Serangkaian acaranya serta apa saja yang dipersiapkan pun memiliki persamaan. Namun pada Nyadhâr yang ketiga berbeda karena diletakkan di rumah atau Pasarean Syekh Anggasuto dulu yang hingga kini terawat dengan baik. Rumah ini terletak di desa Pinggir Papas. Nyadhâr yang ketiga ini lebih dikenal dengan Nyadhâr Bengko. Pada Nyadhâr ketiga ini juga menjadi akhir dari pelaksanaan Nyadhâr disetiap tahunnya.

### c. Nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi Nyadhâr

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait nilai-nilai keislaman yang ada dalam tradisi Nyadhâr yang dilaksanakan di desa Kebundadap Barat. Sebagaimana kutipan wawancara antara peneliti dengan bapak Mathor selaku juru kunci Bhuju' Ghubâng. Beliau menyebutkan:

Dalam tradisi Nyadhâr ini sebenarnya banyak nilai yang terkandung didalamnya. Terutama dalam nilai keagamaannya. Karena mayoritas masyarakat yang terlibat dan para sesepuh atau nenek moyang masyarakat Pinggir Papas ini beragama Islam. Nilai keislaman yang pertama itu dari tujuan Nyadhâr yakni sebagai bentuk syukur dan memohon supaya hasil garam bagus kepada tuhan yaitu Allah SWT. Kemudian bacaan saat doa bersama juga tahlil dan surat Yasin yang termasuk bacaan Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Dari penjelasan bapak Mathor diatas, dapat peneliti ketahui bahwa banyak nilai yang terkandung dibalik pelaksanaan tradisi Nyadhâr ini. Utamanya nilai keagamaannya karena dilihat dari tujuannya saja tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan syukur dan memohon supaya hasil garamnya bagus.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan bapak Didik Hariyanto selaku kepala desa kebundadap Barat. Berikut hal yang disampaikan oleh beliau:

---

<sup>25</sup> Mathor, Juru Kunci Bhuju' Ghubâng Desa kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (05 Agustus 2023)

Untuk nilai yang terkandung sebenarnya tak hanya nilai keagamaan saja atau nilai keislaman saja. Banyak nilai yang bisa kita temui. Salah satunya nilai pendidikan, nilai sosial ekonomi serta nilai sosial budaya. Mengapa saya katakan demikian, karena dengan adanya Nyadhâr silaturrahmi yang sudah terjalin antar warga juga akan semakin menguat. Adanya Nyadhâr juga akan membantu perekonomian warga sekitar karena saat Nyadhâr banyak warga lokal yang berjualan makanan khas. Kalau untuk nilai keagamaannya atau nilai keislamannya, yang dibaca saat doa bersama ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Nilai lainnya juga mendoakan auliya' atau wali Allah. Dan masyarakat percaya bahwa Syekh Anggasuto ini beserta keluarganya ini termasuk wali Allah.<sup>26</sup>

Dari penjelasan bapak kepala desa Kebundadap Barat tersebut dapat diketahui bahwa ternyata banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Nyadhâr ini. Nilai ini meliputi nilai sosial pendidikan, sosial ekonomi dan sosial budaya dan nilai keagamaan. Contoh nyatanya masyarakat Kebundadap Barat dengan masyarakat Pinggir Papas dan Karanganyar hingga kini memiliki tali silaturrahmi yang baik. Adanya Nyadhâr juga akan memudahkan warga lokal dalam menjual makanan khas. Sedangkan kalau dalam nilai keagamaan ini adalah dalam serangkaian acara Nyadhâr ini mendoakan auliya' atau wali Allah dengan mengirimkan berbagai doa yang masih termasuk dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti tahlil dan pembacaan surat Yasin.

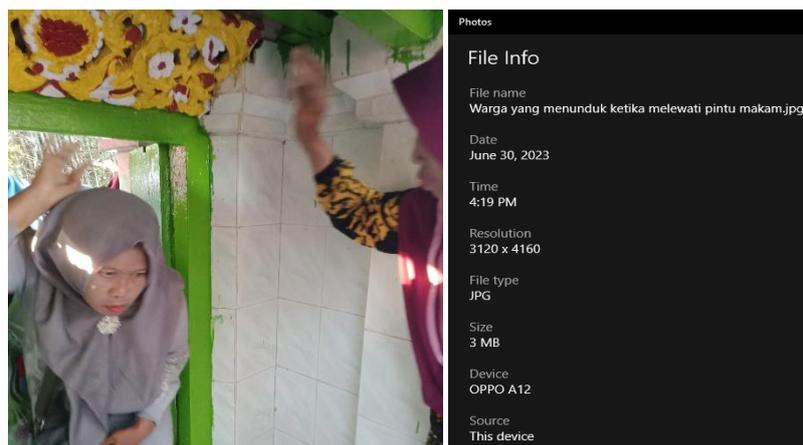
Hasil wawancara langsung peneliti dengan kepala desa Kebundadap Barat ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak Ja'far Shadiq, selaku warga Karanganyar, beliau berkata:

Untuk nilai keislamannya itu disaat berdoa bersama kan yang dibaca tahlil ada pembacaan surat pendek juga seperti Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas. Namun memang terkadang doa bersama ini dibacakan tidak terlalu keras karena jika dengan tenang akan semakin khusyu'. Terus dari tujuan Nyadhâr ini kan juga memohon kepada Allah serta ungkapan syukur. Sebenarnya juga ada pendidikan adab dalam menghargai yang lebih tua. Seperti saat akan nyekar dan masuk kedalam makam utama. Pintu makam memang dibuat tidak terlalu tinggi sehingga apabila ada seseorang akan masuk makam maka mereka akan menunduk.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Didik Hariyanto, Kepala Desa Kebundadap Barat Saronggi, *Wawancara Langsung* (21 November 2023)

<sup>27</sup> H. Ja'far Shadiq, Masyarakat Karanganyar, *Wawancara Langsung* (01 Juli 2023)

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Ja'far Shadiq tersebut dapat peneliti ketahui bahwa dalam tradisi Nyadhâr ini ternyata doa bersama terkadang dibaca tidak terlalu keras karena akan menambah kekhusyu'an dalam berdoa. Tak hanya itu ternyata ada nilai adab atau akhlaq juga yang terkandung dalam tradisi Nyadhâr, yakni pintu makam dibuat tidak terlalu tinggi sehingga jika akan melewatinya harus menunduk, hal ini juga sebagai simbol penghormatan kepada sesepuh. Hal ini juga sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan saat tradisi Nyadhâr dilakukan. Walaupun banyak masyarakat yang berebutan untuk masuk kedalam makam, mereka tetap menunduk saat akan melewati pintu makam, seperti yang terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.6 Warga yang menunduk ketika melewati pintu makam

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan bapak Ahmad selaku warga Pinggir Papis dan masih dengan persoalan yang sama yakni terkait nilai keislaman dalam tradisi Nyadhâr. Beliau berkata:

Dalam tradisi Nyadhâr nilai yang berkaitan dengan keislaman ini yang pertama terkait kepercayaan atau aqidah. Di Nyadhâr kan berdoa kepada Allah supaya hasil garam bagus dan punya nilai jual yang tinggi, jadi dari situ kami percaya bahwa tempat meminta rezeki hanya kepada Allah. Kalau untuk mendoakan sesepuh ini sebagai penghormatan karena lewat beliau kami menemukan mata pencaharian guna mencukupi kehidupan sehari-hari. Selebihnya ya saat berdoa bersama adalah yang dibaca adalah ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Ahmad, Warga Desa Pinggir Papis, *Wawancara Langsung* (01 Juli 2023)

Penjelasan bapak Ahmad ini sebenarnya sama dengan beberapa informan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Nilai keislaman yang ada dalam tradisi Nyadhâr ini yang pertama terkait keyakinan atau aqidah, yaitu masyarakat percaya bahwa hanya Allah sang pemberi rezeki serta memohon untuk hasil garam yang baik. Masyarakat juga akan berdoa bersama untuk leluhur yang berjasa dalam mengenalkan garam hingga tata cara pembuatannya. Dan yang terpenting dalam mendoakan leluhur ini adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara langsung dengan ibu Suanni warga desa Kebundadap Barat yang terkadang ikut hadir meramaikan tradisi Nyadhâr.

Beliau menyebutkan:

Nilai keislaman dalam tradisi Nyadhâr ini setahu saya ya yang dibaca itu tahlil dan surat Yasin. Masyarakat yang ikut dalam tradisi Nyadhâr ini juga berpakaian muslim dan muslimah dek. Yang perempuan memakai baju tertutup dan kerudung kalau yang laki-laki banyak yang memakai sarung dengan kopiah seperti adatnya masyarakat madura. Kecuali untuk bagian sesepuh atau keturunan sesepuh yang memimpin serangkaian acara nantinya mereka menggunakan pakaian adat yang berwarna hitam dengan blangkon atau odheng dan ada pula beberapa orang yang memakai pakaian adat yang sudah ada sejak dulu yang dikenal dengan kalambhi racok saebuh. Dinamakan demikian karena konon katanya dulu harga baju ini seribu rupiah.<sup>29</sup>

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Zalih tentang nilai keislaman dalam tradisi Nyadhâr. Beliau menyampaikan:

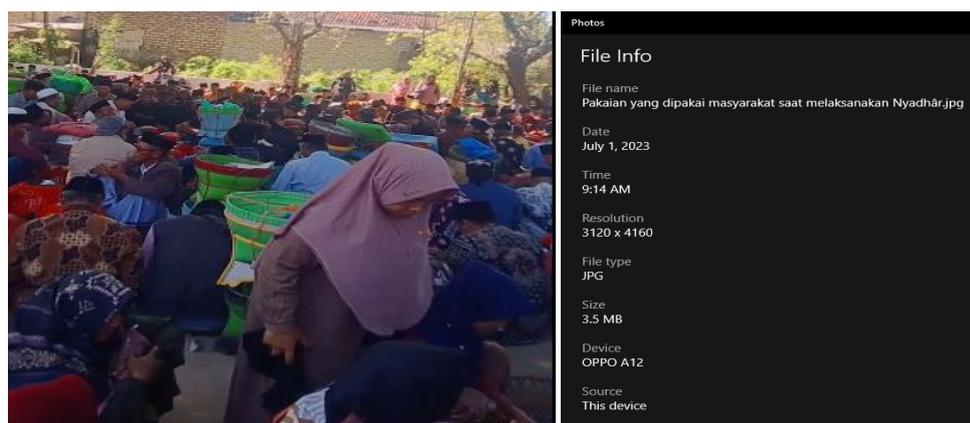
Nilai keislaman dalam tradisi Nyadhâr ini yang saya tau ada beberapa aspek yaitu dari aspek akhlak yaitu menunduk saat akan memasuki makam serta berpakaian muslim dan sopan. Namun ada yang membedakan masyarakat biasa dengan para sesepuh yang merupakan keturunan leluhur yakni adanya yang berpakaian hitam, berpakaian putih serta yang unik ada yang memakai pakaian racok saebuh yang sudah ada sejak dulu. Aspek lainnya yakni mendoakan leluhur dengan mengirimkan doa dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Yang terpenting itu serangkaian pelaksanaan Nyadhâr ini tidak menyimpang dari syariat Islam.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Suanni, Warga Desa kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (05 Agustus 2023)

<sup>30</sup>Zalih, Warga Desa Kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (05 Mei 2024)

Dari hasil wawancara dengan ibu Suanni dan bapak Zalih diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Nyadhâr ini masyarakat yang terlibat menggunakan pakaian muslim dan muslimah. Uniknya para sesepuh yang menggunakan pakaian berbeda ada yang menggunakan pakaian hitam, pakaian putih serta kalambhi racok saebuh yang sudah ada sejak dulu. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Cicik dan bapak Sahdi. Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa kalambhi racok saebuh ini dulunya berharga seribu dan memang digunakan saat pelaksanaan Nyadhâr sebagai upaya untuk mengingatkan pada zaman dahulu. Hal ini juga sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan saat pelaksanaan tradisi Nyadhâr. Banyak diantara warga yang rata-rata berpakaian muslim dan muslimah. Kecuali beberapa orang yang termasuk pemimpin dalam pelaksanaan tradisi dan beberapa keturunan leluhur yang menggunakan pakaian adat berwarna hitam lengkap dengan blangkon atau Odheng serta ada beberapa yang menggunakan pakaian zaman dulu. Adapula sesepuh yang menggunakan baju putih sebagai sesepuh yang nantinya akan memimpin doa bersama. Seperti yang terlihat dalam gambar berikut:



Gambr 4.7 Pakaian yang dipakai masyarakat saat melaksanakan Nyadhâr



Gambar 4.8 Pakaian para sesepuh



Gambar 4.9 Sesepuh yang menggunakan Kalambhi Racok Saebuh



Gambar 4.10 Pakaian sesepuh yang memimpin doa

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak budiharto selaku aparat Desa Kebundadap Barat dengan pertanyaan yang sama yakni terkait nilai-nilai keislaman dalam tradisi Nyadhâr yang dilakukan di Bhuju' Ghubâng desa Kebundadap Barat, beliau menyatakan:

Nilai keislamannya itu ya doa bersama yang dibaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kemudian dari tujuannya yakni memohon keberhasilan garam serta ungkapan syukur terhadap rezeki yang diperoleh melalui hasil mengolah atau bertani garam. Karena memang mayoritas masyarakat yang beragama Islam maka serangkaian acaranya akan mengikuti syariat Islam. Seperti masyarakat yang terlibat berpakaian muslim, kecuali bagian keturunan sesepuh yang menggunakan pakaian adat hitam lengkap dengan blangkon atau odheng. Di tradisi Nyadhâr ini juga ada beberapa orang yang menggunakan pakaian dulu yang dikenal dengan kalambhi racok saebu. Tak hanya itu para sesepuh juga tidak akan menggunakan alas kaki sebagai simbol penghormatan terhadap para leluhur. Adanya Nyadhâr ini juga sebagai bentuk pengenalan budaya terhadap generasi muda. Karena tradisi Nyadhâr ini caranya masih murni tanpa adanya perubahan seperti awal pelaksanaannya dan para generasi muda bisa melestarikannya hingga kemudian hari.<sup>31</sup>

Dari penjelasan bapak Budiharto diatas dapat diketahui bahwa tradisi Nyadhâr ini juga dilaksanakan sebagaimana awal mula dilaksanakannya. Nilai keislaman dalam tradisi ini meliputi pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an serta dari segi tujuannya yakni ungkapan syukur serta permohonan untuk keberhasilan garam. Tak hanya itu juga dari segi pakaian yang masyarakat gunakan yang rata-rata busana muslim. Pelaksanaan tradisi ini juga sebagai pengenalan tradisi kepada generasi muda supaya mereka tahu dan bisa melestarikannya hingga masa yang akan datang.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Tradisi Nyadhâr di Desa Kebundadap Barat Kecamatan**

#### **Saronggi Kabupaten Sumenep**

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang berarti keyakinan atau kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya.<sup>32</sup> Secara

<sup>31</sup> Budiharto, Aparat desa Kebundadap Barat, *Wawancara Langsung* (20 November 2023)

<sup>32</sup> Maryamah, "Tradisi Ilmiah dalam Peradaban Islam Melayu," *Tadrib* 11, no. 2 (Desember, 2016): 2.

terminologis, kata tradisi memiliki makna keterikatan antara masa lalu dengan masa kini. Keterikatan ini dapat berupa pengetahuan, doktrin dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Secara terminologis, tradisi dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan, dipraktikkan atau diyakini. Hal ini mencakup karya akal pikiran manusia, keyakinan atau cara berpikir, bentuk hubungan sosial, teknologi, peragaan buatan manusia atau objek alam yang bisa menjadi objek dalam sebuah proses transmisi. Unsur penting dalam tradisi yaitu proses transmisi dari generasi ke generasi. Karena apabila proses transmisi ini hilang, maka dapat dipastikan bahwa tradisi akan ikut hilang dalam peradaban manusia.<sup>33</sup>

Menurut Funk dan Wagnalls dalam Muhaimin, tradisi merupakan warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin kebiasaan praktik juga pengetahuan.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.<sup>35</sup> Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

---

<sup>33</sup> Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal: Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura*, 4.

<sup>34</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (September, 2019): 96.

<sup>35</sup> Mural Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermedia, 1992), 14.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah berlangsung lama pada sekelompok masyarakat di masa lampau hingga kemudian ditranmisikan atau diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya supaya tidak hilang ditelan waktu.

Pulau Madura merupakan pulau yang masuk dalam bagian dari provinsi Jawa Timur. Terletak bersebrangan dengan Pulau Jawa dibagian timur. Pulau ini kaya akan berbagai tradisi yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Pulau yang juga memiliki warisan budaya yang hingga kini tetap dilestarikan sebagaimana mestinya. Pulau Madura memiliki 4 Kabupaten dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Salahsatunya tradisi Nyadhâr yang ada di Kabupaten Sumenep.

Tradisi Nyadhâr merupakan tradisi yang dilakukan oleh petani garam sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karena rezeki yang diberikan melauai garam serta untuk memohon agar saat bertani garam hasil yang diperoleh memiliki nilai jual yang tinggi. Pelaksanaan tradisi Nyadhâr ini juga bertujuan untuk mendoakan leluhur serta sebagai simbol penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa mengajarkan teknik pembuatan garam. Leluhur ini pulalah yang menemukan garam pertama kali didaerah Sumenep khususnya daerah Pinggir Papas dan sekitarnya. Leluhur ini dikenal dengan Syekh Anggasuto beserta dengan keturunannya.

Kompleks pemakaman syekh Anggasuto ini terletak di desa Kebundadap Barat kecamatan Saronggi. Kompleks pemakaman ini dikenal dengan Bhuju' Ghubâng. Kompleks pemakaman ini bersebelahan sungai yang menjadi tempat penyeberangan masyarakat Pinggir Papas saat akan melasanakan Nyadhâr.



Gambar 4.11 Bhaju' Ghubâng tampak samping



Gambar 4.12 Bhaju' Ghubâng tampak depan

Kata Nyadhâr asal katanya adalah nadzar yang memiliki makna janji apabila sebuah niat terpenuhi. Kata nadzar ini kemudian mengalami perubahan menjadi Nyadhâr yang disesuaikan dengan logat Madura. Walaupun mengalami perubahan kata namun maksudnya tetap sama yakni menunaikan janji karena suatu niat yang terpenuhi atau tercapai.<sup>36</sup>

Tradisi Nyadhâr dilaksanakan sebagai upaya penghormatan kepada leluhur masyarakat Pinggir Papas yakni Emba Anggasuto yang telah mengajarkan mereka tata cara pembuatan garam yang hingga kini bertani garam menjadi mata pencaharian masyarakat Pinggir Papas Sumenep. Pelaksanaan ini juga dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada sang pencipta yakni Allah SWT serta memohon

<sup>36</sup> Mathor, Juru Kunci Bhaju' Ghubâng, *Wawancara Langsung* (5 Agustus 2023)

supaya garam yang dihasilkan nantinya merupakan garam yang berkualitas. Masyarakat desa Papas Sumenep, Madura mayoritas bekerja sebagai petani garam. Dalam mendukung kelancaran pekerjaannya sebagai petani garam, mereka melaksanakan upacara ritual pada saat panen garam sebagai ungkapan rasa syukur dan menghormati para leluhurnya yang telah mengajarkan cara membuat garam.

Tradisi Nyadhâr dilakukan setahun tiga kali. Tradisi ini dilakukan saat baru memasuki awal “musim kemarau. Pelaksanaan Nyadhâr ini dilakukan sekitar bulan Juli hingga bulan Oktober dan selalu bertepatan pada hari Jum’at. Upacara Nyadhâr dilaksanakan hingga tiga kali dalam setahun. Upacara Nyadhâr pertama dilakukan sekitar bulan Juni. Pada saat itu diperkirakan sudah saatnya melepas air tua, yaitu air yang kadar garamnya tinggi sebagai bahan utama untuk membuat garam. Pada bulan Juni ini petani garam sudah mulai memanen garamnya. Setelah panen garam dilakukan dua hingga tiga kali sampai pada bulan Juli, upacara Nyadhâr kedua mulai dilaksanakan yang jatuh pada bulan Agustus. Pada bulan ini panen garam masih berlangsung. Ketika panen garam sudah mulai berakhir, yaitu pada bulan September, upacara ketiga mulai dilaksanakan. Pada bulan ini musim kemarau sudah mulai berakhir sehingga masyarakat Pinggir Pinggir Papas mulai menyambut musim hujan dan bersiap-siap untuk mengganti lahan garam menjadi lahan tambak ikan.<sup>37</sup>

Teori diatas sesuai dengan observasi dan wawancara langsung antara peneliti dengan salah satu informan yakni Bapak Didik Hariyanto selaku kepala desa Kebundadap Barat kecamatan Saronggi beliau menyebutkan:

Untuk pelaksanaan Nyadhâr ini dilakukan 3 kali setahun. Dan Nyadhâr pertama akan dilaksanakan saat memasuki awal musim kemarau. Perkiraan musim kemarau ini biasanya antara bulan juli-september. Penentuan ini sudah berlaku sejak dulu. Dan untuk tanggal setiap tahunnya pasti berbeda karena yang

---

<sup>37</sup> Mohammad Hefini, *Islam Madura* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 200-201.

menentukan adalah para sesepuh. Pelaksanaan Nyadhâr ini juga selalu dilaksanakan setiap hari jum'at dan sabtu.<sup>38</sup>

Tanggal pelaksanaan tradisi Nyadhâr ini tak selalu sama setiap tahunnya. Karena yang menentukan tanggal pelaksanaan tradisi ini ada pemangku adat atau sesepuh dari keturunan Emba Anggasuto. Namun yang menjadi catatan penting, apabila pelaksanaan Nyadhâr ini bertepatan pada bulan Maulid maka tidak boleh mendahului tanggal 12 Rabiul Awal. Hal ini dikarenakan sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Walaupun masyarakat sangat menghormati leluhur mereka, namun tidak boleh mengalahkannya rasa hormat kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada dasarnya upacara Nyadhâr dilaksanakan pada tempat-tempat yang ada hubungannya dengan leluhur mereka yang telah menurunkan kepandaian membuat garam. Upacara Nyadhâr pertama dan kedua dilaksanakan di makam leluhur Syekh Angga Suto. Masyarakat yang bertempat tinggal di Sumenep pada umumnya sangat menghormati makam-makam leluhur mereka. Hal ini terlihat dari sikap mereka pada waktu ziarah ke makam-makam leluhur. Setiap pengunjung harus melepas sandal, setelah masuk makam kemudian duduk di samping makam dengan sopan untuk mengirim doa kepada leluhur. Mereka percaya bahwa barang siapa yang tidak menghargai makam para leluhur, akan celaka dan selalu mendapat musibah. Upacara Nyadhâr ketiga atau yang lebih dikenal dengan Nyadhâr *Bhengko* dilaksanakan di rumah bekas kediaman Syekh Angga Suto. Bagi masyarakat Madura, rumah bekas kediaman para leluhur dianggap sakral dan harus dijaga dengan baik. Di rumah-rumah leluhur ini semua barang pusaka peninggalan leluhur disimpan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Didik Hariyanto, Kepala Desa Kebundadap Barat Saronggi, *Wawancara Langsung* (21 November 2023)

<sup>39</sup> Mohammad Hefini, *Islam Madura* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 200-201.

Sedangkan untuk proses pelaksanaan tradisi Nyadhâr ini diawali pada hari jum'at siang. Sekitar jam 13.00 masyarakat sudah berbondong-bondong untuk memadati area pemakaman Bhuju' Ghubâng. Proses upacara Nyadhâr dilakukan pada hari jumat sore yang dilakukan dengan ziarah kubur atau nyekkar dipemakaman para leluhur. Sebelum masuk kekompleks pemakaman akan diadakan doa bersama yang dipimpin oleh para sesepuh kemudian setelah doa bersama nyekkar ke makam leluhur akan dilaksanakan. kemudian pada malam harinya mempersiapkan yang akan dibawa pada keesokan harinya. Acara puncak dilaksanakan pada hari sabtu pagi yang diawali dengan semua masyarakat berkumpul di komplek pemakaman Anggasuto di desa Kebundadap Barat, untuk melakukan doa bersama. Didepan mereka juga akan diletakkan Panjhâng sebagai bentuk ungkapan syukur atau selamat. Didalam Panjhâng ini berisi nasi dengan beberapa lauk misalnya telur dadar, ayam, dan bandeng. Setelah doa bersama mereka juga akan makan bersama nasi yang dibawa masing-masing. Hal ini dikenal dengan istilah *Kaom*. Namun uniknya makanan ini tidak dimakan semuanya melainkan hanya sedikit dan sisanya akan dibawa pulang untuk dibagikan kepada saudara atau tetangga.

## **2. Nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi Nyadhâr Desa Kebundadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep**

Nilai keislaman terdiri dari dua kata yang digabungkan yakni nilai dan keislaman. Pada dasarnya, pengertian nilai ini sangat luas. Kata nilai berasal dari bahasa Latin *valere* berarti harga. Nilai atau *value* dapat diartikan dengan sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang manusia cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicari atau bisa diringkas dengan sesuatu yang baik. Nilai juga bisa bermakna benar dan salah, manfaat atau berguna, jelek dan indah,

dan sebagainya. Nilai juga berarti keyakinan atau kepercayaan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya serta dapat menilai apakah sesuatu bermakna bagi dirinya atau tidak.<sup>40</sup>

Sedangkan Islam merupakan salah satu agama yang diakui dan dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Secara Etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *salima* yang mengandung arti selamat. Dari kata *salima* kemudian diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Sedangkan secara terminologis, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah SWT kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam adalah agama perdamaian dan memiliki dua ajaran pokok yaitu mengesakan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat Islam sebagai bukti nyata bahwa Islam selaras dengan namanya yang bermakna perdamaian.<sup>41</sup>

Secara hakiki nilai Islam merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yakni Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, nilai tertinggi haruslah dicapai supaya terjadi adanya keharmonisan antara kehidupan manusia yang satu dengan manusia lainnya.<sup>42</sup>

Sedangkan dalam tradisi Nyadhâr ini terdapat banyak nilai yang terkandung didalamnya, utamanya nilai keagamaan. Karena mayoritas masyarakat yang melaksanakan Nyadhâr ini beragama Islam maka nilai-nilai agama ini erat kaitannya dengan agama Islam. Tak hanya itu leluhur mereka pun beragama Islam.

Nilai-nilai keislaman dalam tradisi Nyadhâr ini meliputi beberapa hal yaitu:

---

<sup>40</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

<sup>41</sup> Abror Sodik, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), 1-2.

<sup>42</sup> Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Februari, 2017): 67, <https://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.2244>.

## 1. Nilai Aqidah

Kata Aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada*-*ya'**qidu* aqidah yang memiliki arti mengumpulkan makna atau mengokohkan. Aqidah merupakan sesuatu yang menyatakan kepercayaan atau keimanan yang teguh dan kuat dari seorang yang mengikatkan diri dengan Allah SWT. Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan. Dalam tradisi Nyadhâr ini, nilai aqidah yang terkandung yakni dengan adanya kepercayaan bahwa hanya Allah lah yang memberikan rezeki terhadap makhluknya. Terbukti dari tujuan dari tradisi Nyadhâr ini yakni untuk memohon hasil garam yang bagus sehingga nantinya memiliki nilai jual yang tinggi. Tak hanya itu Nyadhâr juga bertujuan untuk ungkapan syukur kepada Allah atas rezeki yang selama ini diberikan serta mendoakan leluhur yang menemukan garam pertama kali. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Ja'far Shadiq terhadap peneliti saat peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara secara langsung saat pelaksanaan tradisi Nyadhâr. Beliau menyampaikan:

Tradisi Nyadhâr pertama kali dilaksanakan oleh Syakh Anggasuto yang diyakini sebagai penemu garam dan orang yang pertama kali mengajarkan teknik pembuatan garan terhadap masyarakat pinggir papas. Garam ini ditemukan dari bekas tapak kaki syekh anggasuto saat beliau pergi ke daerah pinggir laut. Dari bekas tapak kali beliau muncul kristal putih yang saat ini dikenal dengan buje (garam). Hingga kemudian beliau berniat akan mengadakan selamatan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Sebenarnya kata Nyadhâr ini asal katanya adalah Nadzar yang berarti niat yang ditepati. Namun berubah menjadi kata Nyadhâr supaya lebih mudah dalam penyebutannya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> H. Ja'far Shadiq, Masyarakat Karanganyar, *Wawancara Langsung* (01 Juli 2023)

Dari penjelasan bapak Ja'far Shadiq diatas dapat kita ketahui bahwa tujuan Nyadhâr ini adalah sebagai ungkapan syukur kepada Allah serta sebagai penghormatan kepada leluhur beserta keturunannya.

## 2. Nilai Syariah

Syariah merupakan aturan-aturan atau hukum yang ditetapkan oleh Allah terkait kehidupan manusia baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan ataupun antara sesama manusia. Syariah yang berkaitan ubungan manusia dengan tuhan atau hablum minallah ini contohnya hukum yang mengatur saat seorang hamba beribadah kepada tuhannya, seperti sholat, puasa, zikir dan lain-lain. Sedangkan yang berkaitan dengan sesama manusia misalnya hukum yang mengatur terkait jual beli, zakat dan lain-lain.

Nilai syariah yang terkandung dalam tradisi Nyadhâr ini yakni berkaitan dengan awal mula diadakannya. Seperti asal kata Nyadhâr ini adalah nadzar yakni pemenuhan janji. Terkait pelaksanaan nadzar ini telah diatur oleh Allah SWT dalam kitab Al-Qur'an Surat al Insan ayat 7:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

Artinya: Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.<sup>44</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang memenuhi nadzarnya adalah orang-orang yang cenderung melakukan kebajikan dan mereka tergolong orang-orang yang takut akan azab Allah dikemudian hari jika nadzarnya tidak dipenuhi.

## 3. Nilai Akhlak

---

<sup>44</sup> Al-Quran, al-Insan (76): 7.

Secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>45</sup>

Akhlak disini dapat berupa tingkah laku dalam bertindak serta dapat berupa perkataan. Dalam tradisi Nyadhâr ini, terdapat nilai keislaman yang berkaitan dengan akhlak. Nilai ini contohnya adab masyarakat yang akan menunduk ketika akan memasuki komplek pemakaman. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap yang lebih tua yakni para leluhur. Nilai akhlak lainnya yaitu penggunaan pakaian yang sopan saat akan melaksanakan tradisi Nyadhâr ini. Tali silaturahmi antar masyarakat Kebundadap dengan msyarakat Pinggir Papas dan Karanganyar juga terjalin dengan sangat baik dari dulu. sedangkan untuk nilai akhlak berupa perkataan yakni pembacaan surat-surat Al-Qur'an serta doa bersama yang dikhususkan untuk para leluhur. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara langsung antara peneliti dengan salah satu informan yakni bapak Didik Hariyanto selaku kepala desa Kebundadap Barat:

Untuk nilai yang terkandung sebenarnya tak hanya nilai keagamaan saja atau nilai keislaman saja. Banyak nilai yang bisa kita temui. Salah satunya nilai pendidikan, nilai sosial ekonomi serta nilai sosial budaya. Mengapa saya katakan demikian, karena dengan adanya Nyadhâr silaturahmi yang sudah terjalin antar warga juga akan semakin menguat. Adanya Nyadhâr juga akan membantu perekonomian warga sekitar karena saat Nyadhâr banyak warga lokal yang berjualan makanan khas. Kalau untuk nilai keagamaannya atau nilai keislamannya, yang dibaca saat doa bersama ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Nilai lainnya juga

---

<sup>45</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 151

mendoakan auliya' atau wali Allah. Dan masyarakat percaya bahwa Syekh Anggasuto ini beserta keluarganya ini termasuk wali Allah.<sup>46</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan Nyadhâr ini banyak nilai akhlak yang terkandung yakni tali silaturrahmi antar masyarakat yang semakin menguat. Serta mendoakan para sesepuh beserta keturunannya melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

---

<sup>46</sup> Didik Hariyanto, Kepala Desa Kebundadap Barat Saronggi, *Wawancara Langsung* (21 November 2023)